

PEMBERDAYAAN USAHA KECIL GERABAH MELALUI PROGRAM GLOBAL GOTONG ROYONG (G2R) TETRAPRENEUR MENUJU PRODUK ICONIC GLOBAL DI DESA BANYUMULEK KABUPATEN LOMBOK BARAT

Subhan Purwadinata¹
Muhammad Firmansyah²
Ali Akbar Hidayat³

^{1,2,3} Universitas Mataram, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 05 Oktober 2025
Revised : 20 Oktober 2025
Accepted : 25 Oktober 2025

Key words:

Business Management, G2RT,
Pokdarwis, Pottery, Tetra 1

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Community Service Partners (PKM), namely the Tourism Aware Youth Group (Pokdarwis) of Pottery Artisans located in Banyumulek Village, West Lombok. Pokdarwis Banyumulek is classified as a pottery craft industry that has not been able to build access to production information, production availability and business processes, so that products are distributed locally even though the product has a high selling value. This lowers the quality and selling value of pottery. The G2RT program is needed to solve the problem of production availability and business processes for craftsmen. The priority problems of partners include problems in the field of education/training as well as problems of business management and business processes. The method used in this PKM activity is carried out through the Global Gotong Royong Tetrapreneur (G2RT) NTB Tetra 1 Entrepreneurial Chain (Chaipreneur) program to become a global iconic product in the form of training and business financial bookkeeping assistance involving key actors of Pokdarwis as facilitators of Banyumulek pottery studies. The target achievement of PKM activities in the 1st year includes: The problem of weak production availability and weak business processes is solved with the implementation of the G2RT Tetra 1 Entrepreneurial Chain (Chaipreneur) program which gives birth to the availability of (1) production facilities to ensure product availability, (2) improvement of business management and business processes in the form of bookkeeping administration and financial statements. The results of PKM activities were created Icon Global standard pottery products from the results of the integration of G2RT Yogyakarta technology transfer with the pottery turntable technology of Banyumulek village potters and the improvement of pottery business management skills by pottery craftsmen. The outputs of this PKM activity are (1) Publication of scientific articles in the journal of BESIRU LPP Manggala Institute (2) Improvement of Partners' knowledge and skills (3) Documentation of service activities in the form of training.

ABSTRAK

¹Corresponding author: subhan_purwadinata@staff.unram.ac.id

Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yaitu Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Perajin Gerabah berlokasi di Desa Banyumulek Lombok Barat. Pokdarwis Banyumulek tergolong industri kerajinan gerabah yang belum mampu membangun akses informasi produksi, ketersediaan produksi dan proses bisnisnya, sehingga produk didistribusi secara lokal padahal produk itu bernilai jual tinggi. Hal ini menurunkan kualitas dan nilai jual gerabah. Program G2RT dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan ketersediaan produksi serta proses bisnis bagi perajin. Adapun permasalahan prioritas mitra meliputi permasalahan permasalahan bidang pendidikan/pelatihan serta permasalahan manajemen usaha dan proses bisnis. Metode yang digunakan pada kegiatan PKM ini dilakukan melalui program Global Gotong Royong Tetrapreneur (G2RT) NTB Tetra 1 Rantai Wirausaha (*Chaipreneur*) menjadi produk iconic global dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pembukuan keuangan usaha melibatkan pemeran kunci Pokdarwis sebagai fasilitator perajin gerabah Banyumulek. Target capaian kegiatan PKM di Tahun ke-1 ini meliputi: Masalah lemahnya ketersediaan produksi dan lemahnya proses bisnis diselesaikan dengan terlaksananya program G2RT Tetra 1 Rantai Wirausaha (*Chaipreneur*) melahirkan tersedianya (1) fasilitas produksi untuk menjamin ketersediaan produk, (2) perbaikan manajemen usaha dan proses bisnis dalam bentuk administrasi pembukuan dan laporan keuangan. Hasil kegiatan PKM tercipta produk gerabah standar Icon Global dari hasil integrasi transfer teknologi G2RT Yogyakarta dengan teknologi alat putar gerabah perajin gerabah desa Banyumulek dan peningkatan kemampuan manajemen usaha gerabah oleh perajin gerabah. Luaran kegiatan PKM ini adalah (1) Publikasi artikel ilmiah di jurnal Pengabdian BESIRU LPP Manggala Institute (2) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan Mitra (3) Dokumentasi kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan.

PENDAHULUAN

Berdasarkan analisis situasi Desa Banyumulek di Nusa Tenggara Barat dikenal sebagai pusat produksi gerabah (kerajinan tanah liat) yang telah lama menjadi tradisi turun-temurun yang difasilitasi oleh Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai penampung pasar seni hasil dari para perajin. Perajin di desa ini terkenal dengan kemampuan membuat berbagai produk gerabah seperti pot, piring, guci, dan berbagai jenis peralatan rumah tangga lainnya. Meskipun memiliki sejarah panjang dalam pembuatan gerabah, para perajin menghadapi beberapa tantangan yang menghambat perkembangan dan keberlanjutan usahanya seperti akses informasi dan ketersediaan produksi dan proses bisnis yang masih bersifat lokal dan tradisional serta belum banyak diketahui oleh lembaga atau organisasi pemberdayaan berkaliber internasional dan global padahal memiliki keunggulan dan potensi dalam keahlian tradisional perajin gerabah yang unik dengan karakteristik produk yang spesial karena keahlian tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dalam membuat gerabah, membuat perajin unggul dalam kualitas dan desain produk. Kondisi mitra perajin gerabah yang masih bersifat tradisional ditunjukkan dalam gambar 1.1. sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kondisi Mitra Perajin membuat gerabah masih tradisional
Sumber: Dokumentasi lapangan

Permintaan lasar lokal dan ekspor gerabah dari Banyumulek memiliki pasar yang luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk gerabah seringkali diminati oleh wisatawan dan kolektor. Bahan baku utama (tanah liat) mudah didapatkan di sekitar desa, memberikan keuntungan dalam hal biaya produksi dan keberlanjutan. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat juga potensinya baik karena banyak warga desa Banyumulek yang terlibat dalam industri ini, memberikan dampak sosial positif dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Pokdarwis Banyumulek tergolong industri kerajinan gerabah yang belum mampu membangun akses informasi produksi, ketersediaan produksi dan proses bisnisnya, sehingga produk didistribusi secara lokal padahal produk itu bernilai jual tinggi. Hal ini menurunkan kualitas dan nilai jual gerabah. Program G2RT Tetra 1 Rantai Wirausaha (*Chaipreneur*) dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan akses informasi dan ketersediaan produksi serta proses bisnis bagi perajin. Akan tetapi karena tingkat pengetahuan mitra yang terbatas sehingga produksi gerabah hanya mampu dijual di tingkat lokal saja dan belum berkembang sehingga perajin kesejahteraannya belum meningkat. Rendahnya tingkat pengetahuan mitra membangun jaringan kerjasama menjadi salah satu penyebabnya. Adapun permasalahan prioritas mitra meliputi permasalahan permasalahan bidang pendidikan/pelatihan serta permasalahan manajemen usaha.

Sumber daya manusia yang terlibat pada Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Banyumulek umumnya hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat dasar atau menengah (SD/SMP). Rendahnya tingkat pengetahuan menyebabkan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen usaha belum ada. Tingkat pendidikan juga menyebabkan buruknya manajemen usaha yang berdampak pada sulitnya usaha berkembang dengan baik. Buruknya manajemen usaha dapat dilihat dari belum adanya standar operasional untuk setiap pekerja sehingga ada yang masih kurang hygiene dalam bekerja, pemilik industri juga belum

memiliki pembukuan keuangan dimana modal usaha masih bercampur dengan uang pribadi sehingga pemilik tidak dapat menghitung keuntungan usaha dan kadang modal habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, belum adanya administrasi keuangan seperti buku kas dan laporan keuangan juga menjadi permasalahan yang dijumpai pada mitra. Pemilik masih mengabaikan peranan administrasi dan laporan keuangan. Padahal, pencatatan administrasi dan keuangan usaha tentunya menjadi bagian penting dalam menjalankan industri kecil. Sebab bisa mengetahui seberapa besar biaya produksi yang dikeluarkan dan berapa besar keuntungan yang didapatkan setiap bulannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan sebuah program pengabdian integrasi yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Unram, lembaga G2RT dan Pokdarwis desa Banyumulek yang sifatnya memecahkan masalah, komprehensif, bermakna, tuntas dan berkelanjutan. Penyehatan manajemen usaha juga menjadi hal prioritas yang akan membantu industri untuk mengembangkan usahanya.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mengatasi permasalahan Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Banyumulek pada pelaksanaan PKM ini maka akan dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Sosialisasi kegiatan.

Melalui kegiatan ini tim PKM memberikan informasi dan arahan kepada Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Banyumulek dan ibu-ibu perajin gerabah Desa Banyumulek tentang pelaksanaan kegiatan dan luaran yang ingin dicapai dari kegiatan PKM. Pada tahap ini juga dilakukan penguatan komitmen Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Banyumulek dalam menyelesaikan kegiatan PKM.

2. Persiapan kegiatan.

Hal-hal yang dilakukan meliputi identifikasi dan persiapan kebutuhan untuk pelaksanaan kegiatan mulai dari perijinan, koordinasi dan sosialisasi rencana pelaksanaan kegiatan, persiapan alat dan bahan yang akan digunakan saat kegiatan serta penentuan tempat dan lokasi pelaksanaan kegiatan.

3. Pelatihan

Kegiatan pelatihan akan dilakukan selama beberapa kali untuk memberikan pengetahuan kepada perajin, Pokdarwis dan pengelola Bumdes.

4. Monitoring dan evaluasi kegiatan

Monitoring dan evaluasi akan dilaksanakan pada awal hingga akhir kegiatan PKM ini dilaksanakan.

5. Pelaporan

Pelaksanaan pelaporan hasil kegiatan 70 % dan laporan akhir kegiatan PKM

6. Partisipasi mitra

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan PKM ini adalah (1) berkomitmen mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir (2) selalu berkoordinasi setiap kegiatan akan dilaksanakan (3) membantu tim dalam penentuan lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan.

7. Evaluasi Pelaksanaan Program

Tahap evaluasi bertujuan mengukur tingkat keberhasilan kegiatan PKM yang dilaksanakan pada mitra Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Banyumulek.

Tahap evaluasi dilakukan pada tiap tahapan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi secara menyeluruh dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi tiap tahapan kegiatan dilakukan sebelum dan setelah selesainya kegiatan untuk melihat tingkat keberhasilan dan akan menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Evaluasi menyeluruh dilakukan setelah kegiatan PKM selesai dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan pada beberapa hal sebagai berikut :

1) Penilaian tingkat partisipasi mitra

Penilaian/evaluasi terhadap tingkat partisipasi mitra dilakukan dengan cara (1) memonitoring dan mengevaluasi jumlah kehadiran serta antusias mitra dalam setiap pelaksanaan kegiatan (2) menilai dan mengevaluasi keberhasilan dalam penerapan manajemen usaha efektif.

2) Penilaian tingkat pengetahuan mitra

Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat pengetahuan kelompok mitra sebelum dan setelah diadakannya kegiatan PKM dengan cara penilaian keberhasilan program pada tahap penyuluhan dan pelatihan melalui pengisian pre test dan post test untuk menilai tingkat pengetahuan mitra dan pemahamannya terhadap materi terkait pelatihan yang telah diadakan dalam beberapa kali pendampingan.

3) Evaluasi keberhasilan program secara menyeluruh

Evaluasi dilakukan dengan melihat beberapa indikator keberhasilan yaitu (1) Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Banyumulek (2) Perajin gerabah bertambah pengetahuannya dan (3) berdirinya lembaga G2RT desa Banyumulek secara berkesinambungan.

Kepakaran Tim Pelaksana PKM

Kegiatan PKM ini diusulkan oleh Dr.Subhan Purwadinata,SE.,ME, Dr.Muhammad Firmansyah,SE.,MSi dan Ali Akbar,SE.,ME dimana tim pengusul berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Ketua pengusul berasal dari program studi Ekonomi Pembangunan Unram yang memiliki keahlian di bidang keuangan daerah sekaligus sebagai Ketua Global Gotong Royong Tetrpreneur (G2RT) Cabang NTB [1] berkoordinasi dengan G2RT Yogyakarta. Ketua pengusul juga merupakan dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unram merupakan Universitas Negeri terbesar di Nusa Tenggara Barat dan sebagai pengampu mata kuliah Keuangan daerah sehingga terampil dalam pengelolaan keuangan usaha dan pelayanan publik. Disamping itu ketua pengusul juga sudah mengenal karakteristik mitra saat survei awal dan telah banyak membangun komunikasi dan pendampingan informal dengan mitra (Pokdarwis desa Banyumulek) sehingga akan memudahkan saat pelaksanaan kegiatan PKM demikian juga kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim PKM dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini meliputi beberapa tahapan kegiatan yaitu sebagai berikut:

Persiapan Kegiatan Pelatihan:

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pemberdayaan perajin gerabah di Desa Banyumulek, dibutuhkan persiapan teknis yang matang agar pelatihan dapat berjalan efektif dan sesuai sasaran. Berikut adalah langkah-langkah teknis yang disiapkan:

1. Identifikasi Kebutuhan Pelatihan

Melakukan survei awal terhadap perajin untuk mengetahui kebutuhan, kendala, dan harapan terkait pengelolaan usaha dan pengolahan limbah gerabah. Menyusun materi pelatihan berdasarkan hasil survei terkait dengan ketersediaan produksi dan penyehatan manajemen keuangan bisnis perajin gerabah Desa Banyumulek melalui program Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur Tetra 1 sehingga perlu tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan dalam hal ini berkoordinasi dengan Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) pengelola produksi perajin gerabah desa Banyumulek, kelompok perajin, BUMDes. Menentukan jadwal pelatihan bersama tokoh masyarakat agar tidak berbenturan dengan aktivitas produksi. Penyiapan Narasumber dan Fasilitator Menyiapkan tim pengabdian sebagai fasilitator, serta mengundang narasumber dari akademisi yaitu tim pengabdian yang terdiri dari ketua dan anggota pengabdian sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 5.1. sebagai berikut:



Gambar 5.1. Sosialisasi Persiapan Pelatihan Perajin Gerabah Melalui Ketua Pokdarwis Desa Banyumulek

Sumber: Dokumentasi lapangan

2. Pelatihan Ketersediaan Produksi

Berdasarkan koordinasi tersebut diperoleh kesepakatan bersama dengan Bapak Zainuddin (Ketua Pokdarwis) bahwa kegiatan pelatihan dilakukan dua hari kemudian. Hal ini disebabkan karena perajin gerabah masih sibuk dalam membuat gerabah untuk mengejar pasokan dan kebutuhan masyarakat yang memesan produk gerabah pada satu minggu sebelumnya sehingga para perajin belum dapat diajak untuk mengikuti kegiatan pelatihan sesuai dengan harapan tim pengabdian.

Dua hari setelah pertemuan koordinasi terakhir, Tim Pengabdian akhirnya menerima informasi resmi dari Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Banyumulek bahwa kegiatan pelatihan dapat segera dilaksanakan sesuai kesepakatan sebelumnya. Lokasi kegiatan ditetapkan di Sanggar Seni Pusat Gerabah Banyumulek, yang merupakan salah satu titik strategis pengembangan kerajinan dan aktivitas seni budaya masyarakat lokal. Kehadiran Tim Pengabdian disambut antusias oleh Ketua Pokdarwis bersama beberapa Ibu Perajin gerabah yang sebelumnya telah dipilih dan dipersiapkan secara khusus untuk mengikuti kegiatan.

Pemilihan peserta pelatihan ini didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas produksi, kemauan belajar tinggi, serta komitmen dalam menjaga keberlangsungan usaha gerabah secara berkelanjutan. Pelatihan ini mengusung tema: “Pemberdayaan Usaha Kecil Gerabah Melalui Program Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur Menuju Produk Iconic Global di Desa Banyumulek”. Program ini merupakan

bentuk integrasi dari empat dimensi utama dalam pendekatan Tetrapreneur, yaitu produk inovatif dan ikonik lokal sistem usaha berkelanjutan pelibatan sosial budaya dan lingkungan jejaring pasar global dan kolaborasi multipihak.

Dalam pelatihan ini, Tim Pengabdian menyampaikan materi yang dirancang untuk menjawab permasalahan konkret para perajin, termasuk di antaranya pengenalan konsep produk ikonik dan storytelling budaya lokal, simulasi pencatatan laporan keuangan sederhana (buku kas harian), strategi pengemasan produk untuk pasar wisatawan dan ekspor penguatan branding gerabah Banyumulek dalam kerangka ekonomi kreatif global. Kegiatan ini tidak hanya berjalan secara satu arah, melainkan dikemas secara partisipatif, di mana para perajin juga menceritakan pengalaman mereka, kesulitan produksi, serta impian mereka terhadap masa depan gerabah Banyumulek.

Semangat gotong royong yang menjadi landasan filosofi program G2RT benar-benar terasa dalam sesi ini dimulai dari cara perajin berbagi alat, berbagi pengalaman, hingga kesediaan untuk mencoba hal-hal baru di luar kebiasaan mereka. Program ini juga menegaskan bahwa pemberdayaan tidak cukup hanya pada aspek teknis produksi, melainkan juga menyentuh dimensi sosial, kultural, dan spiritual yang melekat pada setiap karya gerabah yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, ke depan, diharapkan kegiatan pelatihan ini tidak hanya berhenti sebagai intervensi sesaat, tetapi dapat menjadi awal dari gerakan pengembangan gerabah Banyumulek sebagai produk unggulan daerah yang mampu bersaing secara global sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 5.2. sebagai berikut:



Gambar 5.2. Antusiasme Ketua Pokdarwis dan Perajin Gerabah Banyumulek Mengikuti Kegiatan Pelatihan Ketersediaan Produksi

Sumber: Dokumentasi lapangan

Logistik dan peralatan menyediakan tempat pelatihan yang representatif telah disediakan oleh ketua Pokdarwis dan pengurus sanggar seni gerabah desa Banyumulek, seperti aula komunitas perajin. Menyiapkan perlengkapan pelatihan seperti alat tulis, serta alat bantu demonstrasi (contoh produk dan spanduk kegiatan yang dibawa oleh tim pengabdian disatupadukan dengan peralatan yang tersedia di gerai seni gerabah Banyumulek). Konsumsi dan transportasi peserta difasilitasi sesuai anggaran. Perajin antusias dalam menerima ilmu pembelajaran yang diberikan oleh Tim Pengabdian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram.

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang diadakan pada hari pertama diperoleh permasalahan bahwa perajin gerabah Banyumulek mengalami kendala dalam memenuhi permintaan konsumen gerabah sehingga sangat butuh penambahan alat produksi sehingga dibentuk alat produksi yang merupakan integrasi alat dalam bentuk meja putar gerabah perpaduan lokal Yogyakarta yang pernah dikembangkan oleh perajin gerabah Yogyakarta melalui Program G2RT dengan Peralatan meja putar gerabah dari perajin gerabah desa Banyumulek. Sebagai tindak lanjut Tim Pengabdian melakukan pembuatan bersama alat yang dimaksud sehingga dengan segera dapat digunakan oleh perajin gerabah di Banyumulek.

Tim Pengabdian mempertimbangkan sesuai dengan permasalahan prioritas bahwa aspek produksi terkait dengan pengadaan peralatan produksi untuk mendukung proses produksi pada mitra akhirnya permintaan para perajin disetujui dan diserahkan kepada ketua Pokdarwis desa Banyumulek sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 5.4. sebagai berikut:



Gambar 5.4. Penyerahan Alat Pembuat Gerabah Kepada Perajin Gerabah Melalui Ketua Pokdarwis Desa Banyumulek

Sumber: Dokumentasi lapangan

3. Pembuatan Gerabah di Tingkat Perajin

Setelah transfer teknologi terhadap peralatan meja putar gerabah hasil integrasi meja putar perajin gerabah Yogyakarta yang telah dilaksanakan dalam program G2RT dengan meja putar gerabah lokal ala desa Banyumulek dilakukan pelatihan maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh Tim Pengabdian adalah dengan mengunjungi rumah perajin gerabah untuk mempersiapkan pembuatan produksi yang diinginkan sesuai standar pelatihan Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur yang disarankan oleh Tim Pengabdian. Standar produk yang dibuat mengikuti pola ketersediaan produk yang ada dalam kegiatan

G2RT Tetra 1 yaitu penentuan produk yang berstandar unggulan untuk dijadikan cikal bakal produk yang dapat bersaing di tingkat internasional.

Informasi yang diberikan oleh ketua Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) bahwa ketika beliau berangkat ibadah Haji ke tanah suci Mekkah di Arab Saudi ditemukan produk gerabah berupa Kendi yang banyak laku terjual di Arab Saudi dan banyak diminati oleh para tamu Allah yang datang ke tanah suci. Berdasarkan informasi tersebut akhirnya disepakati agar produk yang dibuat adalah produk gerabah Kendi yang dijadikan sebagai produk unggulan Banyumulek. Pembuatan produk kendi dilakukan ditingkat perajin dan dilakukan pemantauan kualitas bersama dengan perwakilan BUMDes dan Ketua Pokdarwis serta Tim Pengabdian untuk melihat proses pembuatan produk tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 5.5. sebagai berikut:



Gambar 5.5. Pembuatan Gerabah Berstandar G2RT Internasional Sebagai Produk Iconic Global

Sumber: Dokumentasi lapangan

Berdasarkan hasil pemantauan lapangan bersama para perajin gerabah bahwa penggunaan alat putar gerabah yang telah digunakan dan dilakukan penambahan alat oleh Tim Pengabdian ternyata masih bersifat tradisional dan hanya berfungsi untuk memberikan tambahan fasilitas saja. Hal itu menjadi kendala besar, di satu sisi dari sisi perajin gerabah peralatan bantuan masih bersifat sederhana sedangkan dari sisi Tim Pengabdian juga disediakan jumlah anggaran yang sifatnya terbatas dalam membantu perajin untuk mendapatkan peralatan pembuatan gerabah yang sepenuhnya dapat memenuhi standar

produk internasional. Walaupun demikian, para perajin gerabah dan Tim Pengabdian tidak patah arang walaupun dengan peralatan yang ada dan dilakukan penambahan alat yang sama oleh tim Pengabdian juga tetap bertekad untuk membuat produk tersebut sebagaimana yang diinformasikan oleh ketua Pokdarwis Banyumulek serta dalam mengejar standar produk tersebut untuk dapat dipasarkan kembali ke Saudi Arabia.

Berdasarkan pemantauan lapangan yang dilakukan bersama perajin gerabah Banyumulek tersebut dapat diuraikan oleh Tim Pengabdian bahwa peralatan produksi yang digunakan masih bersifat tradisional, termasuk alat putar gerabah (*kick wheel* atau *hand wheel*). Meskipun Tim Pengabdian telah melakukan penambahan unit alat serupa guna memperluas akses perajin terhadap fasilitas produksi, kenyataannya alat tersebut belum mampu memberikan lompatan teknologi yang signifikan.

Hal ini menjadi tantangan besar dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi kerja, dan kualitas produk gerabah, terutama jika menargetkan pasar internasional seperti Arab Saudi. Alat produksi yang masih bersifat manual berdampak pada keterbatasan bentuk, ketelitian ukuran, dan konsistensi mutu produk. Sementara pasar ekspor mensyaratkan presisi, keseragaman, dan keunikan produk yang memiliki nilai estetika tinggi, sekaligus tahan terhadap proses distribusi dan lingkungan iklim berbeda.

Keterbatasan Anggaran Tim Pengabdian merupakan realitas kegiatan pengabdian dan kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa Tim Pengabdian memiliki anggaran terbatas. Seperti kegiatan pengabdian lainnya yang berbasis pada dana hibah PNPB DIPA Universitas Mataram, anggarannya hanya mencakup kebutuhan dasar seperti pelatihan, transportasi, dan pengadaan alat skala kecil. Dalam kasus ini, pengadaan alat bantu produksi tambahan oleh Tim Pengabdian hanyalah solusi darurat, bukan transformasi menyeluruh terhadap teknologi industri kerajinan gerabah.

Keterbatasan ini menimbulkan *trade-off* dalam strategi pelaksanaan program. Di satu sisi, perajin membutuhkan modernisasi peralatan seperti *electric potter wheel*, oven pembakaran temperatur tinggi (kiln elektrik/gas), atau alat cetak otomatis untuk produk massal. Di sisi lain, pengadaan alat tersebut memerlukan investasi besar, yang di luar kapasitas pendanaan program pengabdian dalam jangka pendek. Meskipun demikian keteguhan semangat kolaboratif merupakan faktor sosial dan komitmen bersama walaupun sarana dan prasarana belum ideal, semangat kolaboratif antara Tim Pengabdian dan perajin gerabah Banyumulek menjadi poin kekuatan yang sangat menonjol dalam dinamika ini. Berdasarkan testimoni dari Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Banyumulek, terdapat tekad kuat dari perajin untuk tetap melanjutkan produksi dan inovasi produk. Mereka menyadari keterbatasan alat, tetapi tidak menjadikannya alasan untuk berhenti berproses. Hal ini menunjukkan adanya resiliensi sosial dari komunitas perajin dan rasa kepemilikan terhadap tujuan bersama.

Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, semangat ini adalah modal sosial yang tidak bisa diremehkan. Kolaborasi antara komunitas lokal dan institusi pendidikan (melalui mahasiswa dan dosen pengabdian) menciptakan jejaring kepercayaan, komunikasi dua arah, dan budaya kerja sama dalam keterbatasan. Peluang dan strategi menghadapi keterbatasan, walaupun belum mampu menghadirkan alat produksi standar internasional, Tim Pengabdian tetap bisa memfasilitasi transformasi bertahap menuju standar ekspor.

Selanjutnya diakhir kegiatan pemantauan dilakukan penentuan (*packaging*) produk gerabah berstandar internasional / iconic global. Diawali oleh informasi yang diberikan oleh ketua Pokdarwis Bapak Zainuddin akhirnya disepakati untuk dibuatkan gerabah yang layak untuk diberikan label standar produk internasional adalah gerabah kendi maling

karena saat naik haji beliau menemukan salah satu produk kendi maling yang dijual di Arab Saudi, sebagaimana terlihat dalam gambar 5.5. sebagai berikut:



Gambar 5.5. Produk Gerabah Banyumulek Sebagai Cikal Bakal Produk Iconic Global (Dipasarkan di Arab Saudi)

Sumber: Dokumentasi lapangan

Gerabah berbentuk kendi yang cara pengisian airnya dari bawah, terinspirasi dari cara pencuri masuk rumah yang tidak biasa. Gerabah kendi maling ini dibuat dalam berbagai bentuk hiasan, dan gerabah fungsional seperti peralatan masak dan dekorasi ruangan. Kendi maling, dengan cara pengisian unik dari bawah, dan gerabah yang dihias dengan ornamen atau lukisan, menjadi produk unggulan yang diminati di berbagai negara dan juga mengenai hal ini telah banyak dimuat dalam media massa baik lokal, regional maupun internasional.

Potensi Pasar Internasional dan Tantangan Ekspor Keinginan untuk menembus pasar Arab Saudi merupakan ambisi yang patut diapresiasi. Pasar Timur Tengah memiliki minat tinggi terhadap produk kerajinan etnik dan autentik, khususnya dengan sentuhan budaya. Namun demikian, beberapa persyaratan yang perlu dipersiapkan antara lain perlu sertifikasi mutu produk dan pengemasan. Kemampuan memenuhi kuantitas dan kualitas secara konsisten. Sertifikat asal produk (CoO), dan dokumentasi hukum usaha. Kemasan tahan banting dan tahan suhu. Jejaring distribusi ekspor, baik melalui pameran internasional atau marketplace global. Untuk itu, kolaborasi dengan dinas perdagangan, perwakilan dagang luar negeri, atau agregator ekspor seperti Rumah Ekspor Kementerian Perdagangan sangat diperlukan.

Beberapa pendekatan yang relevan adalah peningkatan kualitas manual melalui pelatihan teknik lanjutan dengan melatih perajin tentang teknik pembentukan dan finishing manual yang mendekati hasil mesin, seperti teknik *trimming*, *burnishing*, *glazing*, dan pewarnaan tahan panas. Standardisasi produk secara bertahap membantu menyusun standar internal untuk ukuran, bentuk, dan kualitas produk agar produk yang dihasilkan lebih konsisten dan dapat diterima di pasar ekspor. Kemitraan peralatan melalui CSR atau Dana Desa dengan menyusun proposal pengadaan alat modern melalui skema dana desa, koperasi desa, atau kerja sama CSR perusahaan yang peduli pada sektor kerajinan dan pemberdayaan perempuan sangat diperlukan menurut hemat Tim Pengabdian. Diversifikasi produk untuk segmentasi pasar yang realistis diperlukan karena tidak semua produk harus memenuhi standar ekspor *high end*. Produk dengan desain khas lokal seperti produk kendi maling milik perajin gerabah Banyumulek bisa menyasar pasar wisatawan.

Kesimpulan fenomena keterbatasan alat produksi pada perajin gerabah Banyumulek bukan menjadi alasan untuk menyerah, tetapi menjadi titik tolak pembelajaran bersama antara perajin dan Tim Pengabdian. Meski peralatan belum mampu memenuhi standar internasional, semangat kolaborasi, inovasi terbatas dalam kondisi realistis, serta ketekunan perajin menjadi fondasi penting dalam proses pemberdayaan. Diperlukan strategi bertahap dan dukungan lintas sektor agar transformasi menuju kualitas produk ekspor dapat tercapai secara berkelanjutan.

4. Pelatihan Manajemen Usaha (Aspek Penyehatan Manajemen Usaha)

Desa Banyumulek di Lombok Barat dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan gerabah yang telah memiliki sejarah panjang serta kekhasan produk budaya Sasak. Namun, di balik potensi besar tersebut, masih terdapat tantangan fundamental yang dihadapi oleh para perajin, terutama yang berkaitan dengan manajemen usaha. Berdasarkan pemetaan permasalahan yang dilakukan oleh mahasiswa Tim Pengabdian, diketahui bahwa sebagian besar perajin memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, sehingga belum mampu mengelola usahanya secara profesional, khususnya dalam aspek pencatatan keuangan.

Permasalahan ini menjadi sangat penting karena pencatatan keuangan adalah pondasi dalam pengelolaan usaha mikro dan kecil. Tanpa pencatatan yang baik, pelaku usaha tidak dapat mengetahui kondisi riil usaha mereka, seperti laba/rugi, perputaran modal, atau arus kas. Akibatnya, perajin rentan mengalami kebingungan dalam mengembangkan usaha, mengalami ketergantungan terhadap tengkulak, dan kesulitan dalam mengakses bantuan modal atau program pemerintah karena tidak memiliki dokumen pendukung yang dibutuhkan.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Tim Pengabdian. Mahasiswa Tim Pengabdian hadir sebagai agen perubahan melalui program pelatihan pengabdian. Dalam konteks ini, mereka bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga melakukan pendekatan partisipatif dengan mendengarkan langsung keluhan dan permasalahan para perajin. Antusiasme para perajin dalam menyampaikan permasalahannya menunjukkan adanya *sense of crisis* yang tinggi, yaitu kesadaran akan keterbatasan mereka dalam manajemen usaha.

Keterlibatan mahasiswa sebagai Tim Pengabdian yang berinteraksi langsung dan memberi pendampingan dalam menyusun buku kas sederhana adalah langkah tepat dan sangat relevan. Ini merupakan bentuk konkret dari metode *learning by doing*, di mana perajin belajar melalui praktik langsung. Selain itu, pendekatan seperti ini memperkuat hubungan emosional antara mahasiswa dan masyarakat, sekaligus membangun kepercayaan yang menjadi prasyarat keberhasilan program pemberdayaan.

Permasalahan prioritas terhadap rendahnya literasi keuangan dan administrasi usaha mutlak untuk diselesaikan. Hasil identifikasi mahasiswa menunjukkan bahwa akar permasalahan utama adalah rendahnya literasi keuangan di kalangan perajin. Ini berdampak langsung pada ketidakmampuan untuk melakukan pencatatan keuangan usaha, seperti pencatatan kas harian, pembukuan modal, penjualan, maupun pengeluaran. Hal ini sangat umum terjadi di sektor usaha mikro dan informal, terutama yang dijalankan oleh kelompok masyarakat berpendidikan rendah dalam hal ini perajin gerabah Desa Banyumulek.

Antusiasme para perajin gerabah kepada mahasiswa Tim Pengabdian ketika diminta untuk menyampaikan permasalahannya dalam mengatur manajemen usaha. Berdasarkan pemetaan informasi permasalahan perajin gerabah Banyumulek yang diperoleh oleh

mahasiswa Tim Pengabdi ditemukan masalah prioritas yaitu bahwa para perajin mengakui diri sendiri memiliki pendidikan yang rendah sehingga tidak mengetahui cara mengatur manajemen usaha dengan baik salah satunya tidak ada laporan keuangan usaha. Berdasarkan permasalahan tersebut sehingga mahasiswa Tim Pengabdi membantu para ibu-ibu perajin gerabah Banyumulek untuk mulai belajar membuat buku kas dan laporan keuangan usaha sederhana sehingga pencatatan usaha mulai dilakukan dengan baik, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 5.4. sebagai berikut:



Gambar 5.4. Pelatihan Manajemen Usaha (Pembuatan administrasi dan Laporan Keuangan Usaha Gerabah oleh Mahasiswa Tim Pengabdi

Sumber: Dokumentasi lapangan

Untuk dapat meningkatkan daya saing serta nilai tambah dari produk gerabah, dilakukan pelatihan untuk meningkatkan SDM dari perajin gerabah Banyumulek. Pelatihan manajemen usaha dalam bentuk buku kas dan laporan keuangan usaha diberikan konsep sederhana terlebih dahulu karena mayoritas perajin gerabah desa Banyumulek tidak memiliki pendidikan tinggi bahkan beberapa ditemukan tidak mengenyam pendidikan sampai tamat SD sehingga menyulitkan bagi Tim Pengabdi untuk memberikan konsep pembukuan dan administrasi bahkan laporan keuangan di tingkat mahir. Pelatihan Manajemen Keuangan bertujuan untuk membuat laporan keuangan mitra perajin gerabah Banyumulek yang dapat dilakukan secara rutin sampai mereka dapat membuatnya secara mandiri.

Solusi yang ditawarkan oleh mahasiswa Tim Pengabdi, yakni memperkenalkan buku kas dan laporan keuangan sederhana, adalah langkah strategis dalam konteks pemberdayaan usaha mikro. Buku kas harian yang mencatat pemasukan dan pengeluaran secara konsisten dapat menjadi awal yang baik bagi pelaku usaha kecil gerabah Banyumulek untuk mulai mengelola usaha secara lebih tertata.

Mahasiswa Tim Pengabdi mengajarkan praktik pencatatan sederhana menggunakan format manual baik dalam bentuk buku tulis atau lembar kerja cetak dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan pemahaman para perajin. Pendekatan ini sangat penting karena terlalu memaksakan sistem digital atau kompleks justru akan menimbulkan resistensi dan kebingungan. Dampak jangka panjang dari praktik pembukuan sederhana ini antara lain Perajin dapat menghitung keuntungan bersih dari usaha mereka, Perajin lebih mudah mengendalikan pengeluaran dan mengidentifikasi pemborosan, Perajin dapat

menunjukkan rekam jejak usaha ketika ingin mengakses bantuan pemerintah, terciptanya budaya usaha yang lebih tertib dan profesional, meski masih dalam skala kecil.

Implikasi sosial dan ekonomi program pendampingan mahasiswa Tim Pengabdian juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Ketika para perajin terutama ibu-ibu rumah tangga mulai merasa dihargai, didengar, dan dibantu, mereka akan menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih tinggi. Hal ini membuka peluang terjadinya perubahan pola pikir dari “pengrajin tradisional” menjadi “pelaku usaha kecil” yang sadar akan pentingnya perencanaan dan pencatatan usaha.

Secara ekonomi, keterampilan pencatatan usaha akan membantu perajin gerabah Banyumulek untuk mengatur ulang strategi produksi berdasarkan data penjualan, mengelola stok bahan baku dengan lebih efisien, menyusun harga pokok produksi dan harga jual yang kompetitif, menyisihkan keuntungan untuk investasi alat atau pelatihan lanjutan. Dampak ini secara kumulatif akan mendorong terwujudnya penguatan ekonomi rumah tangga di tingkat desa khususnya perajin gerabah Desa Banyumulek.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema Pelatihan Pemberdayaan Usaha Kecil Gerabah Melalui Program Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur Menuju Produk Iconic Global di Desa Banyumulek telah berjalan sesuai dengan harapan Tim Pengabdian. Adapun kesimpulan yang diperoleh setelah dilakukan kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut: (1) Hasil kegiatan PKM yang telah dilakukan oleh Tim Pengabdian dalam hal program Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur dengan spesifikasi pemenuhan ketersediaan produk gerabah Banyumulek menunjukkan bahwa ditemukan permasalahan kendala keterbatasan alat dan arah menuju produk global teknisnya kurangnya peralatan alat putar pembuatan gerabah dipenuhi dengan memberikan penambahan peralatan alat putar oleh Tim Pengabdian kepada mayoritas perajin khususnya ibu-ibu rumah tangga melalui ketua Pokdarwis Banyumulek, namun pendidikan ibu-ibu perajin gerabah memiliki tingkat pendidikan yang rendah dirasa akan berdampak langsung terhadap kemampuannya dalam mengelola usaha secara sistematis, khususnya dalam aspek perencanaan produksi, dan pengelolaan pasar sehingga diperlukan pelatihan ini sebagai solusi keterbatasan yang ada; (2) Sinergi program G2R Tetrapreneur dengan Pokdarwis, BUMDes dan Perajin gerabah Banyumulek telah menghasilkan produk unggulan standar internasional yaitu konsentrasi pada produk Kendi Maling sebagai arah pengembangan keberlanjutan produksi. Pelaksanaan pelatihan dalam kerangka Program Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur menjadi penguat penting dalam upaya transformasi perajin gerabah Banyumulek di masa mendatang; (3) Minimnya literasi keuangan membuat mayoritas usaha gerabah dikelola secara tradisional dan tidak terdokumentasi. Tidak adanya pembukuan usaha membuat para perajin tidak dapat memantau keuntungan, kerugian, ataupun efisiensi biaya operasional. Akibatnya, sulit bagi para perajin gerabah Banyumulek untuk melakukan ekspansi usaha, mengakses pembiayaan, atau bahkan untuk sekadar memahami siklus keuangan bulanan usahanya. Dengan adanya pelatihan ini minimal para perajin gerabah Banyumulek yang mengikuti pelatihan telah mendapatkan ilmu manajemen usaha yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Saran

Adapun saran yang dapat di ambil sebagai berikut: (1) Fenomena pemberdayaan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian di Banyumulek menunjukkan bahwa proses perubahan sosial ekonomi tidak selalu memerlukan intervensi besar-besaran. Dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berkelanjutan, perubahan kecil dalam bentuk pencatatan keuangan, penguatan kapasitas perajin, dan kolaborasi dengan komunitas lokal dapat menjadi titik awal dari

transformasi yang lebih besar. Keterbatasan bukan menjadi alasan untuk stagnasi, melainkan tantangan untuk berinovasi. Harapannya, praktik baik ini dapat direplikasi di desa-desa lain yang memiliki potensi serupa dan harus digalakkan oleh pengambil kebijakan pemerintah pusat dan daerah khususnya pemerintah daerah Lombok Barat dan stakeholder terkait demi mempertahankan kapasitas Banyumulek sebagai sentra gerabah lokal, daerah, nasional dan internasional; (2) Pentingnya intervensi dalam bentuk edukasi dan pendampingan manajemen usaha mikro yang aplikatif dan mudah dipahami oleh para perajin gerabah desa Banyumulek; (3) Konsep G2R Tetrapreneur yang menekankan pada penguatan kapasitas pelaku usaha Gerabah Banyumulek diperlukan untuk pengembangan produk ikonik, sistem usaha berkelanjutan, dan kolaborasi multipihak adalah pendekatan yang relevan dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, Tim Pengabdian telah melaksanakan pengabdian dengan tidak hanya fokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan budaya menjadikan gerabah Banyumulek sebagai produk ikonik global yang memiliki ciri khas lokal yang kuat; (4) Meskipun pelatihan dan pendampingan berjalan dengan baik, Tim Pengabdian dan perajin tetap dihadapkan pada keterbatasan peralatan produksi. Alat putar gerabah yang digunakan masih bersifat manual dan tradisional sehingga transfer teknologi yang terjadi adalah dengan melakukan intergrasi alat putar gerabah program G2RT Yogyakarta dengan alat putar gerabah lokal desa Banyumulek. Penambahan alat oleh Tim Pengabdian pun telah mampu menjawab kebutuhan untuk mencapai standar produksi internasional, walaupun ditengah keterbatasan anggaran yang tersedia. Hal ini merupakan tantangan umum dalam pelaksanaan program pengabdian, di mana keinginan untuk melakukan transformasi seringkali terkendala oleh aspek teknis dan biaya. Ketua Pokdarwis Banyumulek harus secara aktif mendorong kemitraan baik dengan pemerintah pusat maupun daerah, CSR dan lembaga kemitraan lainnya agar para perajin melihat proses ini sebagai investasi masa depan, bukan hanya dalam bentuk alat, tetapi dalam bentuk kapasitas dan jaringan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwadinata, S., Karmeli, E., Dan Rahayu, S. 2021. "Sosialisasi Perencanaan Integrasi Program Menuju Produk Iconic Global Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Kabupaten Sumbawa". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, Vol.4, No. 1, pp. 201-211
- Rika Fatimah, P.L. "Training Of Trainer (Tot) Unit G2R Tetrapreneur. Sekretariat G2R Tetrapreneur". Pemda DIY.Yogyakarta
- Rika Fatimah, P.L. 2018. "Mengembangkan Kualitas Usaha Milik Desa (QBumdes) Untuk Melestarikan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Dan Kesejahteraan Adaptif: Perancangan Sistem Kewirausahaan Desa Dengan Menggunakan Model Tetrapreneur". *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 7, No. 2, pp. 122-132.
- Rika Fatimah, P.L. 2022. "Project Based Learning: Inovasi Pembelajaran Asli Indonesia Melalui Best Practice Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur". Online Course #3. Wirausaha Merdeka Aksi Pemuda.Universitas Riau.